



Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Alihan Satra^{1*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
email: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

Artisya Wulan Dini^{2*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
email: artisyawulandini24@gmail.com

Shofiani Januarsi Putri Raulih^{3*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
email: soraajanuu@gmail.com

Corresponding author: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

History Artikel: *This article examines the nature of learners in Islamic education by highlighting their inherent potential, including fitrah, intellect, and spirituality, which must be developed holistically. Learners are viewed as active subjects who possess awareness, intention, and responsibility in the learning process. Islamic education emphasizes balanced intellectual, emotional, social, and spiritual development to shape the ideal human being (insan kamil). Understanding the nature of learners is essential for designing Islamic education that remains relevant to contemporary needs.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 25 Desember 2025
Tersedia online 28 Desember 2025

Kata kunci:

Learners, Islamic education, fitrah, development, insan kamil.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jauh lebih luas dibandingkan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata (Umami, 2025). Dalam Islam, peserta didik dipahami sebagai manusia yang membawa potensi dasar sejak lahir, berupa fitrah yang cenderung kepada kebenaran dan keimanan. Potensi tersebut membutuhkan bimbingan dan arahan melalui pendidikan agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik tanpa pemahaman yang komprehensif tentang hakikat peserta didik itu sendiri (Sastra, 2025).

Peserta didik merupakan pusat kegiatan pendidikan. Mereka tidak boleh dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima transfer informasi, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan konsep Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kehendak, dan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat peserta didik sangat penting, tidak hanya bagi pendidik tetapi juga lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu insan kamil (Al-Fatih, 2025).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari artikel-artikel akademik terindeks *Google Scholar* yang mengkaji tema “hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam”. Selain itu, beberapa jurnal pendidikan Islam, buku pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta penelitian relevan digunakan untuk memperkuat argumentasi. Analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam, mengidentifikasi ide pokok, mengelompokkan temuan, dan menyusunnya dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan**A. HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Peserta didik dalam pendidikan Islam dipahami sebagai manusia yang sedang berkembang menuju penyempurnaan diri (Siregar, 2022). Mereka membawa potensi bawaan berupa fitrah, akal, dan ruhani yang telah dianugerahkan oleh Allah sejak lahir. Fitrah ini menjadikan peserta didik memiliki kecenderungan mencintai kebenaran, mengenal Tuhan, dan memilih kebaikan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berkewajiban menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak rusak oleh lingkungan dan pengaruh negatif. Selain fitrah, peserta didik memiliki potensi akal yang membuat mereka mampu berpikir, memahami, dan menganalisis informasi. Potensi akal ini harus dikembangkan secara maksimal agar peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan menggunakannya untuk kemaslahatan.

Peserta didik juga memiliki dimensi ruhani yang membutuhkan bimbingan spiritual. Tanpa pembinaan ruhani, peserta didik dapat tumbuh menjadi cerdas secara intelektual namun lemah secara akhlak. Islam juga memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Mereka bukan individu pasif, tetapi aktor aktif yang berperan membangun ilmu melalui pengalaman, bertanya, dan refleksi. Pada saat yang sama, peserta didik memiliki tujuan hidup, yaitu mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Inilah yang menjadikan hakikat peserta didik dalam Islam bersifat utuh dan menyentuh seluruh aspek kemanusiaan.

Dalam berbagai jurnal yang muncul pada penelusuran Google Scholar, dijelaskan bahwa peserta didik memiliki beberapa karakter mendasar sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah makhluk berfitrah memiliki kecenderungan untuk mengenal Tuhan, mencintai kebaikan, dan menolak keburukan.

Fitrah yang dimiliki setiap manusia sejak lahir merupakan dasar penting bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Sejak dilahirkan, manusia telah memiliki potensi untuk mengenal Tuhannya dan mengakui keberadaan Sang Pencipta. Kecenderungan kepada nilai-nilai kebaikan juga merupakan bagian dari fitrah tersebut, seperti cinta kepada kebenaran, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Demikian pula, manusia pada dasarnya memiliki dorongan batin untuk menolak keburukan seperti kezaliman, penipuan, dan penyimpangan. Dalam pendidikan Islam, pemahaman mengenai fitrah ini membuat peserta didik tidak dipandang sebagai wadah kosong yang perlu diisi dari luar, tetapi sebagai individu yang telah memiliki kesiapan bawaan untuk menerima kebenaran. Pendidikan Islam bertugas mengarahkan fitrah tersebut agar tetap berada dalam jalur yang benar dan tidak menyimpang akibat lingkungan, hawa nafsu, atau kebiasaan buruk. Dengan demikian, fitrah menjadi fondasi utama dalam memahami hakikat peserta didik.

2. Peserta didik memiliki potensi akal. Mampu berpikir, memahami, menganalisis, serta mengolah ilmu yang dipelajarinya.

Akal merupakan anugerah agung yang diberikan Allah kepada manusia dan menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan akal, peserta didik mampu berpikir secara logis, memahami pelajaran, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan dari pengalaman

hidup. Dalam Islam, akal tidak hanya berfungsi untuk mengenal dunia, tetapi juga untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam semesta. Potensi akal inilah yang membuat peserta didik menjadi makhluk belajar yang dinamis dan kreatif. Akal memungkinkan mereka mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri, bukan sekadar menghafal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan akal secara optimal melalui metode pembelajaran yang merangsang daya pikir, seperti diskusi, analisis, bertanya, dan melakukan pengamatan. Pemahaman bahwa peserta didik memiliki kekuatan akal membuat pendidik perlu memperlakukan mereka sebagai mitra berpikir, bukan objek yang hanya menerima instruksi.

3. Peserta didik memiliki dimensi ruhani, membutuhkan bimbingan spiritual agar akhlak dan ibadahnya terbentuk.

Selain aspek fisik dan intelektual, peserta didik juga memiliki dimensi ruhani yang menjadi inti dari kemanusiaan. Dimensi ruhani mencakup iman, kesadaran spiritual, hubungan dengan Allah, dan nilai-nilai moral yang membentuk karakter. Aspek ruhani inilah yang menjadi penentu apakah seseorang akan menggunakan akalnya ke arah yang benar atau menyimpang. Tanpa bimbingan ruhani, peserta didik dapat menjadi cerdas secara intelektual namun kosong secara moral. Pendidikan Islam menekankan perlunya pembinaan ruhani yang dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik tumbuh dengan akhlak yang baik. Pembinaan ini mencakup penguatan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, zikir, serta penanaman nilai-nilai keikhlasan dan ketakwaan. Dimensi ruhani juga mengajarkan peserta didik untuk menyucikan hati dari sifat tercela seperti sombong, iri, dan dengki. Dengan demikian, dimensi ruhani menjadi pilar yang menjaga perilaku peserta didik agar selalu berada dalam tuntunan Islam.

4. Peserta didik merupakan subjek aktif bukan hanya penerima ilmu, tetapi penggerak proses pembelajaran.

Islam memandang peserta didik sebagai individu yang aktif, memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses belajar. Mereka tidak dianggap sebagai pihak pasif yang hanya menerima instruksi dari guru, tetapi sebagai subjek yang harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup aktivitas bertanya, berdiskusi, mengamati, menganalisis, dan melakukan eksplorasi mandiri. Peserta didik sebagai subjek aktif berarti mereka memiliki kendali dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, bukan hanya menghafalkan materi. Pendidikan Islam menghargai kontribusi peserta didik dalam proses belajar, karena belajar merupakan ibadah yang memerlukan kesadaran dan niat dari pelakunya. Dengan demikian, pendidik harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara kreatif dan kritis, serta mendorong mereka untuk memikul tanggung jawab atas perkembangan intelektual dan moralnya sendiri.

5. Peserta didik memiliki tujuan hidup yaitu mengembangkan diri sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah, yaitu mewujudkan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sebagai hamba Allah, peserta didik bertugas menjalankan ibadah, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhannya. Kesadaran sebagai hamba menjadikan peserta didik memiliki sikap rendah hati, taat, dan bersyukur. Sementara itu, sebagai khalifah, peserta didik bertanggung jawab memakmurkan bumi, menjaga kelestariannya, serta memberi manfaat bagi manusia dan lingkungan. Peran sebagai khalifah menuntut peserta didik untuk memiliki ilmu, keterampilan, akhlak, dan kemampuan sosial yang memadai. Dengan demikian, tujuan hidup peserta didik tidak hanya terbatas pada pencapaian duniawi seperti prestasi akademik atau karier, tetapi juga mencakup misi spiritual dan sosial yang lebih luas sesuai tuntunan Islam.

B. Karakteristik Peserta Didik Menurut Perspektif Islam

Karakteristik peserta didik mencakup berbagai aspek perkembangan yang harus dipahami pendidik agar proses pendidikan berjalan efektif (Muthi, 2025). Peserta didik mengalami perkembangan jasmani yang mempengaruhi konsentrasi, kekuatan fisik, dan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Guru harus memahami fase perkembangan ini untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan mereka. Dari aspek kognitif, peserta didik mengalami tahapan perkembangan mulai dari berpikir konkret hingga mampu menganalisis konsep abstrak. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif ini membuat pendidik lebih peka dalam menentukan tingkat kesulitan materi, model pembelajaran, serta aktivitas kelas agar pembelajaran lebih bermakna.

Perbedaan individual juga merupakan karakteristik penting yang diakui oleh Islam. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan, bakat, minat, pengalaman, serta gaya belajar yang berbeda. Allah menciptakan manusia dalam keberagaman agar mereka saling melengkapi dan menghargai keunikan masing-masing. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menekankan bahwa proses pembelajaran harus bersifat fleksibel, adaptif, dan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, peserta didik memiliki motivasi internal yang didasarkan pada niat. Islam mengajarkan bahwa niat merupakan pokok dari setiap amal, termasuk belajar. Peserta didik yang memiliki niat ikhlas karena Allah akan belajar dengan penuh kesungguhan, ketekunan, dan semangat perbaikan diri. Motivasi spiritual ini jauh lebih kuat daripada motivasi material, sehingga menjadikan proses belajar berjalan lebih mendalam dan berkelanjutan. Karakteristik penting lainnya adalah tanggung jawab peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Mereka tidak hanya bertugas untuk menyerap ilmu, tetapi juga menjaga adab, akhlak, kedisiplinan, dan komitmen dalam menuntut ilmu. Adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, bahkan lebih penting daripada ilmu itu sendiri.

C. Dimensi-Dimensi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipahami memiliki dimensi yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan (Umami, 2024). Dimensi jasmani berkaitan dengan kondisi fisik yang memengaruhi kesiapan dan kemampuan belajar. Aspek ini menekankan pentingnya kesehatan, kebersihan, kekuatan fisik, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tubuh secara layak. Dimensi intelektual menjadi aspek penting yang mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memahami ilmu. Islam sangat menghargai penggunaan akal sehingga peserta didik diarahkan untuk belajar secara kritis dan penuh analisis.

Di samping itu, terdapat dimensi ruhani atau spiritual yang menjadi pusat dari pembinaan akhlak. Dimensi ruhani ini mencakup iman, ibadah, ketakwaan, dan hubungan peserta didik dengan Allah. Pendidikan Islam tidak akan bermakna apabila mengabaikan pembinaan ruhani karena akhlak yang mulia hanya dapat lahir dari jiwa yang bersih dan dekat kepada Allah. Dimensi emosional juga memegang peran penting, karena kestabilan emosi dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Pendidikan Islam mengajarkan pendekatan penuh kasih sayang, kesabaran, serta sikap yang lemah lembut agar peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Terakhir, terdapat dimensi sosial yang menunjukkan bahwa peserta didik merupakan bagian dari masyarakat. Pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, membangun komunikasi yang baik, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

D. Peserta Didik sebagai Subjek Pendidikan

Dalam literatur pendidikan Islam, peserta didik dipahami bukan hanya sebagai objek yang menerima ilmu, tetapi sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus mengembangkan potensi dirinya melalui usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

Ia perlu terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan belajar seperti diskusi, eksplorasi, penelitian sederhana, dan proses bertanya yang mendorong pemahaman mendalam.

Sebagai subjek, peserta didik juga harus menata niat agar belajar dilakukan semata-mata mencari ridha Allah. Dengan niat yang lurus, proses belajar menjadi ibadah yang bernilai pahala. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus menjaga adab kepada guru, menerapkan ilmu pada perilaku, serta meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar. Konsep ini selaras dengan berbagai hadis Nabi yang menegaskan keutamaan penuntut ilmu sebagai individu yang berada di jalan Allah.

E. Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik memiliki tanggung jawab yang sangat luas dalam pendidikan Islam (Aziz, dkk 2025). Tanggung jawab kepada Allah meliputi menjaga ibadah, memperbaiki hubungan spiritual, serta memastikan bahwa pencarian ilmu dilakukan dengan niat yang ikhlas. Tanggung jawab kepada diri sendiri mencakup usaha mengembangkan potensi, belajar dengan konsisten, dan menjaga kesehatan serta kebersihan yang menunjang proses belajar. Selain itu, peserta didik memiliki tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat. Ilmu yang dipelajari harus diamalkan untuk memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Peserta didik juga harus menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, ia wajib menghormati guru, menjalankan aturan sekolah, memelihara kedisiplinan, dan menghargai ilmu sebagai anugerah berharga.

F. Implikasi Hakikat Peserta Didik terhadap Pendidikan Islam

Pemahaman tentang hakikat peserta didik memiliki implikasi besar terhadap pelaksanaan pendidikan Islam (Nurfadhil, 2025). Pendidikan harus dilaksanakan dengan pendekatan humanis, yaitu pendekatan yang lembut, penuh hikmah, dan memanusiakan peserta didik sebagaimana ajaran Rasulullah. Selain itu, pendidikan Islam harus bersifat holistik, yaitu menyentuh seluruh dimensi peserta didik secara seimbang—jasmani, intelektual, ruhani, sosial, dan emosional. Proses pembelajaran juga harus menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik sehingga metode, bahasa, dan materi yang disampaikan relevan dengan usia dan kematangannya.

Lingkungan pendidikan juga harus terintegrasi dengan baik antara guru, orang tua, serta masyarakat agar peserta didik tidak hanya berkembang di sekolah tetapi juga memperoleh dukungan di luar sekolah. Pemahaman yang benar terhadap hakikat peserta didik mendorong pendidikan Islam untuk mengarah pada tujuan akhirnya, yaitu membentuk insan kamil. Insan kamil adalah manusia paripurna yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan menyeluruh, meliputi aspek jasmani, intelektual, ruhani, emosional, dan sosial. Mereka bukan sekadar penerima pengetahuan, tetapi makhluk berfitrah yang telah diberi potensi dasar berupa akal, hati, dan kecenderungan kepada kebenaran. Fitrah inilah yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan spiritual dan moral peserta didik, sehingga pendidikan Islam wajib menjaga serta mengembangkannya secara benar. Peserta didik juga memiliki potensi akal yang menjadikan mereka mampu berpikir, menganalisis, dan memahami ilmu. Karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan akal tersebut melalui metode pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir kritis dan kreatif. Dimensi ruhani peserta didik menjadi pusat pembinaan akhlak, sehingga penguatan iman, ibadah, dan nilai-nilai spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.

Sebagai subjek aktif, peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan niat yang lurus karena Allah, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Mereka juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mengamalkan ilmu dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pemahaman yang benar mengenai hakikat peserta didik membawa implikasi bahwa pendidikan Islam harus bersifat humanis, holistik, adaptif, serta berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil—yaitu peserta didik yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Pendidikan Islam harus menjadi proses yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan diri sesuai dengan tuntunan Ilahi dan kebutuhan kemanusiaannya.

REFERENSI

- Moh Abdul Aziz, and Ridho Riyanto. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2025): 254–68. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.2075>.
- Muthi, Aliyah, Alam Supriatna, Kiki Khoerunnisa, and Sansan Nurjaman. “Karakteristik Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Perspektif Islam Characteristic and Substantial of Multicultural Education in Islam Perpective,” 2025.
- Nurfadhil, A, and Muljono Damopolii. “Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik : Tinjauan Filosofis Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam” 3 (2025): 33–43.
- Pendidikan, Nilai, Tentang Fenomena, Hidayat Dan, and Buya Yahya. “Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman” VIII, no. 1 (2025): 200–222.
- Satra, Alihan, Dwi Adelia, Reza Anjani, Marsha Aulia, and Sabina Putri Amanda. “Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Ustadz Abdul Somad Dan Buya Yahya : Pemahaman Tentang Akidah Akhlak” 10 (2025).
- Siregar, Nurfadillah. “Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam” 1, no. 3 (2022): 87–98.
- Umami, Ida. “KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM” 3, no. 2 (n.d.): 37–50.
- Umami, Nashwa, Annisa Ainurahmah, Maida Fatma Rosyada, Dita Anjalina, Unik Hanifah Salsabila, Jl Kapas No, Kec Umbulharjo, Kota Yogyakarta, and Daerah Istimewa. “Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman” VIII, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493.7>.